

GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL *YORICK* KARYA KIRANA KEJORA (PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT)

Atma Sri Wahyuni S¹, Anshari², Mahmudah³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 089628361497
Email: atmasri10@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 2 Januari 2020; Direvisi: 8 Januari 2020; Diterima: 9 Januari 2020

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstrack: Descriptions of Poverty in Yorick's novel by Kirana Kejora. The purpose of this study is describe the author's social context, literature as a mirror of society, and literary social function contained in Kirana Kejora's Yorick novel. The approach used is Ian Watt's literary sociology approach. The design of this research is descriptive qualitative. Data collection by the technique of reading and recording objects to be studied. The results showed the author's social context creates literary works based on the reality that occurs around him between an author and a Yorick figure. The picture of poverty contained in Yorick's novel is Yorick's inability to attend school and Yorick's character who lives in an old hut with Encum's grandmother. The social function in Yorick's novel teaches the reader about the resilience of a young boy facing an economically disadvantaged life.

Keywords: depictions of poverty, novels, sociology of literature.

Abstrak: Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Yorick* Karya Kirana Kejora. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra dalam novel *Yorick* karya Kirana Kejora. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik membaca dan mencatat objek yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan konteks sosial pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya antara seorang pengarang dan tokoh *Yorick*. Gambaran kemiskinan yang terdapat dalam novel *Yorick* adalah ketidakmampuan tokoh *Yorick* untuk bersekolah dan tokoh *Yorick* yang tinggal di gubuk tua bersama nenek Encum. Fungsi sosial dalam novel *Yorick* mengajarkan kepada pembaca tentang ketangguhan seorang anak lelaki kecil menghadapi kehidupan perekonomian yang kurang mampu.

Kata Kunci: Gambaran Kemiskinan, novel, sosiologi sastra.

PENDAHULUAN

Realitas pada karya sastra merupakan cara pandang penciptanya dalam melakukan pengingkaran atas realitas sosial yang melingkupi kehidupannya sehingga sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang sering banyak ditimbulkan dengan cara ciri khas sesuai dengan pengarangnya. Seorang ahli kemudian berpendapat bahwa karya sastra adalah suatu hasil dari berbagai proses kreatif sastra yang di dalamnya terdapat pendapat dan pandangan penulisnya, dari mana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut (Budianta dkk, 2008). Dalam dunia kesusasteraan sering ada usaha untuk mencoba membedakan antara novel serius, novel populer, dan novel teenlit (Nurgiyantoro, 2013:21).

Sosiologi sastra memiliki banyak objek kajian. Rene Wellek dan Austin Warren (1956) membagi telah sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang, yakni mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra. Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan klasifikasi yang di dibuat oleh Ian Watt dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Telah suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Muslimin, 2011: 130).

Studi yang dikembangkan oleh Ian Watt itu meliputi beberapa fokus kajian (Susanto, 2016: 24-25). Kajian sosiologi sastra Ian Watt melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan

fungsi sosial sastra (Muslimin, 2011:130)

Berbeda dengan penelitian Wiwiek Pratiwi Hasbullah (2018) dengan judul penelitian Gambaran Kemiskinan dalam Novel *MA YAN* Karya Sanie. B. Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt). Mengkaji tiga teori Ian Watt yaitu, konteks sosial Pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, fungsi sosial masyarakat, dan menemukan hasil penelitian bahwa keterbatasan yang menemukan kenyataan atau realitas tentang lingkungan masyarakat.

Kehidupan masyarakat kelas atas dan bawah akan terbentuk dengan sendirinya dan melahirkan sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya adalah yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Kedua penelitian sebelumnya berbeda dari segi genre karya sastra yang dikaji, Hajrawati (2017) mengkaji karya sastra drama sedangkan Wiwik (2018) mengkaji karya sastra novel.

Lapisan dalam masyarakat, proses sosial, perubahan-perubahan sosial, lembaga-lembaga masyarakat, dan kebudayaan serta perwujudan (Soekanto, 1981: 367). Suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Muslimin, 2011: 130).

Pemilihan novel ini karena peneliti terinspirasi terhadap kisah nyata yang di gambarkan seorang anak pekerja keras dan tidak pernah mengeluh terhadap apa yang dia hadapi. Selain itu, novel *Yorick* menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Berbagai keistimewaan inilah yang kemudian untuk melakukan penelitian terhadap novel *Yorick* dengan menggunakan gambaran kemiskinan dalam Novel *Yorick* (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt).

METODE

Penelitian mengenai makna teks dalam novel *Yorick* karya Kirana kejora

yang bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari novel *Yorick*. Sumber data penelitian ini diambil dari novel *Yorick*. Fokus penelitian ini adalah gambaran kemiskinan yang terdapat dalam novel *Yorick* karya Kirana Kejora dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik ini menjadi kesatuan yang saling bergantian dilakukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang adalah posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi isi karya sastranya. Konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Dalam hal ini, peneliti perlu memperhatikan: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencariannya, (b) bagaimana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adanya realitas sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan

pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang.

Kirana Kejora lahir di Ngawai, Jawa Timur, 2 Februari 1972 adalah seorang penulis Indonesia yang terpilih sebagai salah satu tokoh Inspiratif Sidoarjo 2013. Karya-karyanya berupa artikel, cerpen dan puisi dimuat di berbagai media cetak. Ia juga produktif menulis novel dan *script* film, baik layar lebar maupun film televisi. Sebelum memutuskan sebagai penulis penuh waktu, Kirana adalah peneliti Sosial Ekonomi Prikanan Unibraw (1991-1993), Staff pengajar pada SMK Dipasena Citra Darmaja, Lampung (1996-2000), *Staff Ahli Sosial Ekonomi proyek Management Monitoring Cosultant JBIC-DPK di sulawesi Tenggara (2000-2001)* Staff pengajar pada Universitas Hang Tuah Surabaya (2003-2004), dan wartawati tabloid infotainment Fenomena (2003-2004). *Yorick* merupakan karya sastra bergenre novel yang menarik dan berbeda dibandingkan dengan novel-novel lainnya. Seperti kutipan berikut:

[Data 1]

“Mungkin selama ini ia kan jadi pengembara hingga napas tak lagi terhela. Memiliki semua yang dulu ia impikan, ternyata bukan sebuah kebahagiaan. (Kejora, 2018:1)”

“Berusaha menjadi pemenang sejati, dengan tidak akan pernah meninggalkan medan pertempuran sebagai semudera tempatnya menyelam, melawan ombak kehidupan (Kejora, 2018: 1)”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh *Yorick* begitu tangguh. Tokoh *Yorick* adalah *gambaran masyarakat kalangan bawah yang selalu bermimpi untuk mendapatkan kehidupan yang layak beba dari kemiskinan*. Seperti pada kutipan berikut:

[Data 2]

“Ia hanya bisa menelan ludah, menghela napas, menekan amarah. Melupakan apa yang baru saja dilihat, adalah hal terbaik saat ia hanya bisa bermimpi untuk mendapatkan sesuatu. Namun bukan berarti ia melupakan mimpinya itu (Kejora, 2018: 25).”

Kutipan tersebut menjelaskan tokoh Yorick harus tabah menjalani kehidupannya walaupun dia harus melewati kehidupan yang sangat susah, *Yorick hanya menelan ludah, menghela napas, dan menekan amarah*. Ia hanya bisa bermimpi untuk mendapatkan sesuatu yang ia impikan, begitulah alur kehidupan Yorick.

Kirana Kejora memandang masyarakat Panjalu Ciamis, pada saat penulisan *Yorick*, memberi kesadaran bahwa keterbatasan pendidikan dan masalah ekonomi, ternyata adalah hal yang nyaris terjadi pada semua bangsa. Tidak peduli apakah suku dan agamanya. Dibelahan dunia manapun keterbatasan pendidikan dan kemiskinan menjadi masalah yang universal dan semua bangsa di dunia mengalami karena ekonomi.

Cerminan Kehidupan Sosial Masyarakat

Sastra sebagai cermin masyarakat, yakni seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Sastra yang sama sekali tidak dimasukkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.

Penulisan novel bukan semata-mata mencipta, tetapi bersifat ideologis. Penulis menciptakan sebuah novel berdasarkan bentuk ekspresif atau impresif dari pengamalan estetis akibat adanya interkomunikasi estetis, yang kemudian menyuguhkan persoalan kehidupan manusia baik lahir maupun batin dalam novelnya. Salah satu unsur struktur pembentuk teks pada novel adalah tema, tokoh dan pesan. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik yang terungkap secara tersurat maupun secara baik yang terungkap secara tersurat maupun tersirat, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu. Mampu menjalin suatu cerita.

Berdasarkan judul novel *Yorick* yang diangkat dari realita sosial tentang perjuangan dan mimpi seorang lelaki kecil miskin di pedalaman Panjalu Ciamis untuk meraih pendidikan. Novel ini menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu novel ini ditulis dengan idealis dari para tokoh-tokoh yang diceritakan, dan lebih menonjolkan sikap pantang menyerah, seperti pada kutipan berikut:

[Data 3]

“Yorick memang cenderung menghindari banyak orang saat berada di jalan. Rasa rendah diri, minder, merasa sendiri, dan beda, menjadikannya memilih menjauhi kerumunan orang. Itu lebih nyaman baginya (Kejora, 2018: 22).”

Kutipan tersebut menjelaskan seorang anak lelaki kecil yang tidak ingin bergabung dengan keramaian, karena dia hanya seorang yang tidak ingin di pandang oleh keramaian, *Yorick hanya seorang anak sebatang kara* yang tidak mempunyai segala sesuatu kecuali seorang neneknya yang sedang tinggal bersamanya maka dari itu ia memilih

menjauh dan itu lebih nyaman baginya. Seperti pada kutipan berikut;

[Data 4]

“Pikulan kecil ia bebaskan ke pundaknya untuk mengangkat dua ikat kayu bakar. Mencari kayu berdua, hal yang rutin mereka lakukan bila kayu bakar neneknya habis. Seringkali sepulang sekolah, ia menyusuli neneknya pergi ke ladang atau hujan kecil di tepi sawah sang neneknya yang tak seberapa besar (Kejora, 2018: 23).”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pertanggung jawaban seorang anak lelaki kecil terhadap neneknya yang sedang melakukan pekerjaan. *Yorick merupakan sesosok anak kecil yang tangguh untuk melakukan semua pekerjaan dan harus mencapai pendidikannya.* Ia harus membantu neneknya sepulang sekolah tanpa ada kelelahan. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang Yorick yang tinggal bersama neneknya dengan rumah yang sangat sederhana. Yorick sangat menyayangi neneknya ia rela bekerja keras demi menafkahi neneknya ia sangat patuh terhadap neneknya begitu pun sebaliknya neneknya sangat menyayangi Yorick. Sebab dia hanya tinggal berdua di salah satu pedesaan tepatnya di desa panjalu. *Yorick seorang lelaki kecil yang sangat rajin.*

Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra merupakan nilai sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai media pengajar dan mengajarkan para pembacanya. Dalam hubungan ini beberapa kajian. Pertama adalah sastra sebagai karya sastra pribadinya atau pengarang. Kedua adalah pandangan bahwa sastra sebagai sarana menghibur saja. Ketiga pandangan yang terakhir adalah bahwa sastra harus memberikan

pengajaran atau mengajarkan sesuatu. Hal tersebut Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.

Fungsi sosial sastra, berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan: (1) sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Oleh karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak; (2) sastra sebagai penghibur saja; dan (3) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Fakta sosial hakikatnya adalah mempengaruhi tindakan manusia. Tindakan individu yang merupakan hasil proses pendefinisian realitas sosial serta bagaimana orang mendefinisikan situasi, asumsi yang mendasari bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif dalam membangun dunia dan sosialnya sendiri (Ayu purnamasari, dkk 2017:144).

Kritikan dapat disampaikan secara langsung kepada penguasa dengan berkirim surat, demonstrasi, pidato, wawancara, SMS, media sosial, email, dan media lainnya. Dalam era keterbukaan sekarang ini, setiap orang bebas untuk menyampaikan kritikan dan aspirasi kepada pemerintah. Tetapi berbeda dengan masa dibuatnya novel tersebut, jika dilihat dari kondisi Panjalu pada saat novel ini tulis, yakni pada tahun 2018, periode yang secara resmi. Periode ini dicirikan dengan usaha-usaha keras untuk mencapai industrialisasikan, kolektivitas pertanian, dan sentralisasi politik. Repelita menekan titik beratnya pada pembangunan industri berat sesuai dengan model Soviet. Bantuan ekonomi dan bantuan teknis dari Soviet diharapkan akan memainkan peran yang penting dalam pelaksanaan rencana ini sehingga kedua pihak menandatangani kesepakatan teknis pada tahun 1953 dan 1954. Untuk tujuan perencanaan ekonomi

sensus modern yang pertama diadakan pada tahun 1953.

Ketimpangan sosial yang terjadi di Panjalu Ciamis 2018 membuat Kirana Kejora menulis karya sebagai pertanda angin baru Kirana menulis novel dan cerpen tentang kehidupan sosial. Karya sastra Kirana Kejora yang berjudul *Yorick* ini merupakan karya sastra bergenre novel yang menarik dan berbeda dibandingkan novel yang lain. Novel ini memiliki daya tarik yang sudah mulai terlihat saat kita membaca judulnya. Alur yang ditampilkan dalam novel ini sangat mudah untuk dipahami karena pengarang menggunakan sentuhan yang menarik dan berkesinambungan tentang kehidupan sosial yang menjadi realitas dalam negeri Panjalu Ciami.

Novel yang diciptakan tahun 2018 memiliki tema gambaran kemiskinan. Penggunaan tokoh Yorick menunjukkan masyarakat kaum bawah, yang miskin dan menderita. Novel ini seolah-olah merupakan sindiran terhadap keadaan sosial ekonomi di Panjalu pada saat itu. Novel ini, juga memberikan banyak kritik sosial yang terjadi pada masa itu. Bahkan saat ini, kritik sosial yang ada di dalam novel ini sebenarnya masih cukup relevan. Secara sederhana kritik sosial merupakan tanggapan atau kesamaan terhadap kondisi yang ada di dalam suatu masyarakat. Berikut ada beberapa kutipan yang mengandung kritik sosial.

[Data 5]

“Siang yang terik, tak membuat kulit putihnya tersengat. Ia tak peduli, terus menyeruak di antara teman-teman yang mendahului (Kejora, 2018: 21)”

“Sebuah kampung di kaki Gunung Sawal, penyimpanan cerita masa lalu yang akan terus terbayang di retina mata, tak termakan putaran masa, tak tergilas kerasnya zaman (Kejora, 2018: 21).”

Dalam kutipan [Data 4] dan [Data 5] di atas menjelaskan bahwa dalam usaha Yorick tetap berjalan walaupun di antara teman-temanya telah menyeruak, dia tak peduli dengan hal itu. Dia hanya terus berjalan dan melewati semuanya, Yorick hanya menyimpan dari cerita masa lalu yang ia rasakan dan masa lalu itu terus terbayang dipikirkannya betapa kerasnya ia menjalani kehidupan yang sangat ia lalui. Kirana Kejora sangat bangga dengan Yorick. Ia adalah seorang anak laki-laki yang menghadapi kehidupan yang sangat susah tetapi tetap bersemangat untuk menjalani hal apa pun.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menguraikan hasil analisis pada bagian sebelumnya, penelitian telah menyajikan data menganalisis konteks sosial pengarang yang terdapat dalam novel *Yorick* serta mendeskripsikan cerminan kehidupan sosial dan fungsi sosial sastra dalam novel *Yorick*.

Kajian tersebut menggunakan pendekatan Sosisologi Sastra Ian Watt. Oleh karena itu, hasil dan temuan akan diuraikan sebagai berikut Ian Watt. Ian Watt merupakan kritikus sastra, sejarah sastra dan profesor bahasa Inggris di *Universitas Standford*. *The Rise Of Novel: Studi di Defoe, Richardson, dan Field (1957)* adalah sebuah karya penting dalam sebuah genre yang diterbitkan pada tahun 1957, dianggap oleh banyak sarjana sastra kontemporer sebagai munculnya novel modern untuk filosofi, ekonomi dan sosial pada awal abad ke-18. Buku tersebut menjadi kunci Watt mengeksplorasi penurunan pentingnya filsafat kuno klasik dengan berbagai jenis idealis pemikiran yang dilihat dari pengalaman manusia sebagai pandangan hidup dan filsafat penulis dari zaman kuno sampai *Renaissance*, sehingga bentuk puisi klasik dan genre dengan plot dasarnya datar dan karakter.

Ian Watt menjelaskan hubungan timbal balik sastrawan, sastra dan masyarakat sebagai berikut: 1) konteks sosial pengarang yang berhubungan antara posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dengan masyarakat pembaca termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan selain mempengaruhi karya sastra. 2) Sastra sebagai contoh masyarakat, yang dapat dipahami untuk mengetahui karya sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat ketika karya sastra itu ditulis, gambaran pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat atau fakta sosial yang ingin disampaikan, dan mengetahui mana karya sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili masyarakat. 3) Fungsi sosial sastra untuk mengetahui karya sastra berfungsi sebagai perombak dan karya sastra berhasil sebagai penghibur dan nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial (Faruk, 2016:5).

Konsep pemikiran Ian Watt terdapat dalam novel *Yorick* karya Kirana Kejora menulis karya. Kirana menulis banyak novel tentang kehidupan sosial. Karya sastra kirana kejora dalam novel *Yorick* ini merupakan karya sastra genre novel yang menarik dan berbeda dibandingkan novel-novel yang lain. Novel ini kisah hidup seorang laki-laki kecil miskin yang mempunyai mimpi dan berjuang untuk meraih pendidikan. Sesungguhnya sebuah penggambaran yang benar-benar realitas kehidupan masyarakat Panjalu Ciamis yang di pedalaman tidak memiliki kehidupan yang layak.

Karya sastra Kirana Kejora yang berjudul *Yorick* ini merupakan karya sastra bergenre prosa yang menarik dan berbeda dibandingkan dengan novel-novel lain. Novel ini menceritakan tentang kehidupan Yorick semasa hidup dia tinggal bersama Nenek Encum yang hidup perekonomiannya sangat rendah dikarenakan di Desa Panjalu Ciamis

memiliki kehidupan sangat rendah sehingga Yorick keluar mencari rezki agar dia bisa sekolah. Yorick memiliki semangat untuk mencari kehidupan baru di luar Panjalu Ciamis. Beberapa saat kemudian Yorick mendapatkan pekerjaan kulit bangunan namun dia tidak pernah mengeluh yang penting dia bisa makan dari hasil kerjanya sendiri.

Pengarang mungkin mencipta karya sastra itu didasari oleh cita-citanya, protes sosialnya, atau bahkan juga mimpi yang jauh dari gapaian tangannya. Seperti ungkapan Ian Watt yang menyatakan bahwa manusia harus hidup lebih dahulu sebelum dapat berpikir. Bagaimana mereka berpikir dan apa yang mereka pikirkan, secara erat bertalian dengan bagaimana mereka hidup, karena apa yang diekspresikan manusia dan cara-cara pengekspresikan tergantung apa dan bagaimana mereka hidup.

Pengarang sebagai individual mencoba menghasilkan dunia kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur. Keberadaan sastra yang demikian menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen.

Hal tersebut tergambar dalam novel *Yorick* yakni mengangkat realitas sosial tentang kemiskinan. Kirana Kejora mengambil banyak sisi dari tokoh Yorick yang digambarkan dari awal hingga akhir cerita. Mulai dari yang suka berusaha, ada Nenek Encum ingin keluar dari kemiskinan karena kasian melihat cucunya Yorick yang terus berkhayal dan bermimpi menjadi orang kaya. Mereka kehilangan tempat tinggalnya dan menjadi gelandangan. Begitu kejamnya kehidupan di desa Panjalu Ciamis.

Kirana secara implisit seolah berpikir bahwa uang telah membuat manusia untuk berpikir yang tidak positif. Seperti pada novel *Yorick* yang mengatakan bahwa hanya orang kaya saja yang bisa bertahan hidup dan mereka

yang miskin. Kirana Kejora di sini jelas mengatakan bahwa uang mampu mempermainkan logika seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak lazim dan masuk akal untuk diterima karena keadaan. Tokoh Yorick dijadikan inspirasi pengarang dalam menggambarkan novel yang mewakili betapa kacaunya keadaan perekonomian keluarga Yorick. Ketimpangan yang terjadi dalam lingkup sosial pengarang, membuat Kirana Kejora menulis karya konvensional sebagai pertanda angin baru. Kirana menulis banyak novel tentang kehidupan sosial. Bahkan kritikus menyebutnya sebagai Neo Arifin C. Noer atau penerus Arifin. Karya sastra Kirana Kejora yang berjudul *Yorick* ini merupakan karya sastra sebagai bergenre novel yang menarik dan berbeda dibandingkan novel-novel yang lain. Novel ini memiliki daya tarik yang sudah mulai terlihat saat kita membaca judulnya. Alur yang ditampilkan dalam novel ini sangat mudah untuk dipahami karena pengarang menggunakan sentuhan yang menarik dan berkesinambungan kehidupan sosial yang menjadi realitas dalam negeri ini.

Novel *Yorick* yang diciptakan tahun 2019 memiliki tema sosial tentang kemiskinan. Penggunaan tokoh Yorick menunjukkan masyarakat kaum bahwa, yang miskin dan menderita. Novel ini seolah-olah merupakan sindiran terhadap pemerintah setempat. Novel *Yorick* juga memberikan banyak kritik sosial yang terjadi pada masa itu.

Pengarang bahkan mengkritisi pihak-pihak yang bekerja di rumah sakit yang bekerja secara tidak profesional. Mereka hanya mengandalkan gaji tanpa memberikan pertolongan bagi mereka yang tidak mampu membayar biaya rumah sakit. Dalam novel *Yorick*, di dalam masyarakat menilai bahwa orang-orang miskin adalah kata yang paling hina dan paling rendah, yang dianggap sudah tidak mampu bekerja. Persepsi-persepsi demikian memang sesuai

dengan realita sosial yang ada di negara ini, seringkali orang-orang yang memiliki nasib lebih beruntung merendahkan orang-orang pinggiran yang miskin. Persepsi-persepsi yang seperti demikian itu sebenarnya terasa sangat menyakitkan bagi mereka. Jika boleh memilih, tentu tidak ada orang yang menginginkan memiliki nasib demikian. Bahkan dalam kutipan novel paling akhir yang tercermin dalam tokoh Yorick yang tidak tega meninggalkan nenek Encum tetapi karena Yorick terpaksa melakukannya demi sekolahnya.

Secara keseluruhan, ditinjau dari kritik-kritik sosial yang tersurat maupun tersirat, dapat dikatakan bahwa novel *Yorick* ini merupakan sebuah karya sastra yang luar biasa. Pengarang mampu menangkap realita-realita sosial yang ada secara tepat, kemudian menanggapi dengan melakukan sindiran-sindiran yang tertuang dalam novel. Tema dari novel *Yorick* yang membahas tentang kemiskinan, rasanya sudah cukup membuat masyarakat benar-benar menderita. Pembaca juga diajak oleh pengarang untuk lebih peduli dan memperhatikan, serta tidak merendahkan orang-orang miskin. Keunikan dari karya ini adalah kritik-kritik sosial yang ada di dalamnya masih relevan dengan keadaan yang ada saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan hal berikut.

Konteks sosial pengarang dalam novel *Yorick* menjelaskan masalah sosial masyarakat yang cukup besar, termasuk di dalam faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi karyanya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan masyarakat. Seperti pada latar pendidikan Yorick yang sangat tidak mendukung sebagai seorang anak kecil yang pekerja keras. Yorick juga memiliki profesinya yang multitalenta sebagai tukang servis membuatnya lebih cepat paham dengan

apa yang dia kerjakan. Hingga kini hidupnya dia abadikan ke dalam novel.

Novel ini, cerminan sosial masyarakat digambarkan dengan situasi dan suasana sosial masyarakat kaum menengah ke bawah yang hidupnya teraniaya dan menderita. Dalam novel ini banyak mengungkap tentang penderitaan orang miskin dan kritikan terhadap pemerintah. Dari novel *Yorick* dapat disimpulkan bahwa novel yang di buat Kirana Kejora sangat dekat dengan dunia keseharian dalam realita kehidupan, yaitu banyak sekali ditemui kaum gelandangan alias mereka yang miskin yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Novel ini merupakan novel yang mengandung kritik tajam terhadap ketimpangan sosial sehingga novel *Yorick* karya Kirana Kejora merupakan aspek kehidupan sosial.

Fungsi sosial sastra dalam novel *Yorick* ini berfungsi sebagai media pengajar. mengajarkan para pembacanya untuk selalu bersabar dan tidak mengeluh dan banyak pembelajaran yang bisa dipetik sesudah dibaca novel *Yorick* dan mengkritisi tentang pendidikan. Pengarang juga mengkritik tentang pemerintah yang tidak peduli terhadap golongan orang-orang rendah, menganggap masyarakat kelas menengah ke bawah tidak ada karena mereka di anggap sebagai sesuatu yang menjijikkan sesuatu yang dapat merusak pemandangan kota padahal mereka juga butuh bantuan dan perhatian dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ayu Purnamasari dkk. 2017. *Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Ilmu Budaya*. 1 (2), 144.
- Budianta, Melani, dkk. (2008). *Membaca sastra*. Yogyakarta: Indonesia Tera. *Toraja: Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang*.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-*

modernisme. For Academic Publising Service (CAPS).

- Hajrawati. 2017. *Aspek Sosial Dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusuf Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)*. Universitas Negeri Makassar.
- Hasbullah, Pratiwi, Wiwiek. 2018. *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Ma Yan Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)*. Universitas Negeri Makassar.
- Juanda, Juanda. (2018). *Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pustaka Budaya*. 5 (2), 11-18, DOI: 10.31849/pb.v5i21611.
- Sumarjdo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Server).
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Muslimin. 2011. *Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Arjmin Pane* "Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Volume 1. Nomor 1. (126-145).
- Nugriyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.